



Kegagalan Intelijen dalam Memahami Lingkungan Strategis: Analisis Penarikan Pasukan Amerika Serikat dari Afghanistan 2021

Hanisyah Claudya Hermanto^{1*}, Kaila Aura Mevalia², Aulia Zahrannissa Yunash³, Muhammad Fazal Aidin⁴, Rama Gala Dewa⁵, Izma Shabry Pratama⁶, Ivandra Solihin⁷

¹⁻⁷Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Indonesia

Email: hanisyah22@gmail.com¹, kailaauramevalia@gmail.com², aauliayunash@gmail.com³, fazalaidin5@gmail.com⁴, ramagaladewa3@gmail.com⁵, Izmashabry15@gmail.com⁶, ivandrasolihin@upnvj.ac.id⁷

*Penulis Korespondensi: hanisyah22@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the failure of United States intelligence to understand Afghanistan's strategic environment, which led to the collapse of the Afghan government after the withdrawal of US troops in 2021. This incident is a significant example in intelligence studies because it demonstrates the disparity between predictions made by the intelligence community and the reality on the ground. This study uses a qualitative descriptive approach, utilizing the Intelligence Failure Theory proposed by Richard K. Betts and the strategic environment concept developed by Colin S. Gray as the basis for analysis. The results show that the intelligence failure was not caused by limited information but by weaknesses in the analysis and interpretation of the developing conditions in Afghanistan. The United States intelligence community tended to focus on quantitative military aspects such as personnel numbers, combat capabilities, and weaponry strength. Meanwhile, qualitative strategic factors such as low morale in Afghan security forces, weakened government legitimacy, high levels of corruption, and the increasing influence of the Taliban in various regions did not receive adequate attention in strategic assessments. This study also found that cognitive biases and political considerations in the decision-making process also influenced the utilization of intelligence findings. This condition resulted in various available warnings being unable to be translated into effective policies to anticipate changing situations. The research findings confirm that intelligence success is largely determined by the ability to comprehensively understand the strategic environment through the integration of quantitative and qualitative information, resulting in more accurate assessments and supporting effective national security decision-making.*

Keywords: *Afghanistan; Intelligence Failure; Strategic Environment; Taliban; United States.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegagalan intelijen Amerika Serikat dalam memahami lingkungan strategis Afghanistan yang berujung pada runtuhnya pemerintahan Afghanistan setelah penarikan pasukan Amerika Serikat pada tahun 2021. Peristiwa tersebut menjadi salah satu contoh penting dalam studi intelijen karena menunjukkan adanya perbedaan antara prediksi yang dihasilkan oleh komunitas intelijen dan realitas yang terjadi di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan Teori Kegagalan Intelijen yang dikemukakan oleh Richard K. Betts serta konsep lingkungan strategis yang dikembangkan oleh Colin S. Gray sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegagalan intelijen tidak disebabkan oleh keterbatasan informasi melainkan oleh kelemahan dalam proses analisis dan interpretasi terhadap kondisi yang berkembang di Afghanistan. Komunitas intelijen Amerika Serikat cenderung menitikberatkan penilaian pada aspek militer yang bersifat kuantitatif seperti jumlah personel kemampuan tempur dan kekuatan persenjataan. Sementara itu faktor strategis yang bersifat kualitatif seperti rendahnya moral pasukan keamanan Afghanistan melemahnya legitimasi pemerintah tingginya tingkat korupsi serta meningkatnya pengaruh Taliban di berbagai wilayah tidak memperoleh perhatian yang memadai dalam penilaian strategis. Penelitian ini juga menemukan bahwa bias kognitif dan pertimbangan politik dalam proses pengambilan keputusan turut memengaruhi pemanfaatan hasil intelijen. Kondisi tersebut menyebabkan berbagai peringatan yang telah tersedia tidak mampu diterjemahkan menjadi kebijakan yang efektif dalam mengantisipasi perubahan situasi. Temuan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan intelijen sangat ditentukan oleh kemampuan memahami lingkungan strategis secara menyeluruh melalui integrasi informasi kuantitatif dan kualitatif sehingga dapat menghasilkan penilaian yang lebih akurat dan mendukung pengambilan keputusan keamanan nasional secara efektif.

Kata Kunci: Afghanistan; Amerika Serikat; Kegagalan Intelijen; Lingkungan Strategis; Taliban.

1. LATAR BELAKANG

Intelijen menjadi salah satu aspek penting dalam hubungan internasional dan keamanan nasional, intelijen menjadi pondasi utama dalam menyediakan informasi akurat dan strategis untuk pengambilan keputusan terbaik dalam meminimalisir konflik baru. Menurut Kent (1949), intelijen merupakan “pengetahuan yang dibutuhkan negara untuk menjaga keamanan dan kepentingannya.” Dalam hal ini intelijen tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, namun juga sebagai sarana untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menginterpretasikan data yang relevan guna mendukung pengambilan keputusan strategis. Intelijen juga harus mampu memberikan wawasan mendalam tentang situasi yang dihadapi, seperti potensi ancaman dan peluang yang dapat mempengaruhi kebijakan nasional. Seiring perkembangan globalisasi banyak para ahli yang ikut berpendapat mengenai intelijen, salah satunya adalah T.F. Troy (1991), ia mengatakan bahwa intelijen merupakan “pengetahuan tentang musuh”, hal ini menekankan untuk membaca situasi seperti kekuatan, kelemahan, dan niat strategi musuh. Lowenthal (2017) mengatakan bahwa intelijen merupakan proses pengumpulan dan analisis informasi yang bertujuan mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan beberapa pendapat ahli, terdapat salah satu fungsi utama intelijen adalah memberikan peringatan dini (early warning) terhadap berbagai ancaman yang dapat mempengaruhi stabilitas dan keamanan nasional suatu negara. Menurut Herman (1996), intelijen tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi bagi pemerintah, tetapi juga sebagai instrumen yang membantu negara memahami perubahan lingkungan strategis, mengidentifikasi ancaman sejak dini, serta mendukung proses perumusan kebijakan keamanan dan luar negeri secara lebih efektif.

Kegiatan intelijen tidak dapat terlepas dari lingkungan strategis, karena kedua hal tersebut akan selalu berkaitan seiring perkembangan globalisasi. Lingkungan strategis meliputi perkembangan politik internasional, teknologi, ekonomi, militer, konflik, hingga ancaman siber yang membuat negara membutuhkan informasi yang cepat dan akurat. Perubahan yang cepat dalam lingkungan strategis tersebut menuntut negara untuk memiliki informasi yang akurat dan terkini agar mampu merespons berbagai tantangan yang muncul. Dalam hal ini intelijen berperan membantu negara memahami situasi, memprediksi ancaman, serta mendukung pengambilan kebijakan untuk menjaga keamanan dan kepentingan nasional. Namun sebaliknya, jika terjadi kesalahan dalam membaca lingkungan strategis berpotensi menghasilkan kebijakan yang tidak sesuai dengan kondisi lapangan bahkan dampak menimbulkan konflik baru.

Pendapat tersebut sejalan dengan Betts yang menjelaskan bahwa kegagalan intelijen sering kali bukan disebabkan oleh kurangnya informasi, melainkan karena kesalahan dalam proses analisis, interpretasi, dan pengambilan keputusan di tengah kondisi yang penuh ketidakpastian. Oleh karena itu, kemampuan membaca lingkungan strategis menjadi faktor penting dalam menghasilkan kebijakan keamanan yang tepat.

Pentingnya peran intelijen dalam memahami lingkungan strategis di hubungan internasional dapat terlihat dalam kasus penarikan pasukan AS dari Afghanistan pada tahun 2021, hampir dua dekade terlibat dalam operasi militer sejak 2001, Washington memutuskan untuk menarik pasukan militernya dari Afghanistan sebagai bentuk upaya untuk mengakhiri perang terpanjang dalam sejarah negara tersebut. Keputusan yang diambil dalam hal ini karena Washington membaca bahwa situasi ekonomi, politik, dan militer Afghanistan terlihat baik baik saja dan mampu bertahan tanpa bantuan AS. Namun tidak lama setelahnya, pihak Taliban berhasil mengambil alih Kabul yang menandakan runtuhnya pemerintahan Afghanistan. Kegagalan intelijen AS dalam kasus ini tidak hanya terkait kemampuannya dalam memprediksi kecepatan kemenangan Taliban, namun juga kesalahan menilai kesiapan institusi politik dan militer Afghanistan setelah pihak Washington menarik pasukannya. Selain itu, Lowenthal (2022) menegaskan bahwa keberhasilan intelijen tidak hanya bergantung pada kemampuan mengumpulkan informasi, tetapi juga pada kualitas analisis dalam mengantisipasi perubahan lingkungan strategis sehingga pembuat kebijakan dapat mengambil keputusan yang tepat pada situasi yang penuh ketidakpastian. Dampak dari kegagalan membaca intelijen tersebut akibat asumsi untuk stabilitas keamanan, namun hal tersebut membuat krisis baru dengan jatuhnya Kabul, dan kondisi masyarakat yang memburuk sehingga terjadi evakuasi secara besar, dan kembalinya Taliban yang menguasai Afghanistan. Hal tersebut memicu banyak kritik terhadap kemampuan serta gagalnya intelijen Amerika dalam membaca dan memahami lingkungan strategis. Peristiwa tersebut menjadi salah satu contoh pentingnya tentang bagaimana kegagalan memahami lingkungan strategis dapat berdampak serius pada pengambilan keputusan keamanan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses penarikan militer Amerika dan faktor faktor gagalnya hasil intelijen dalam membaca lingkungan strategis serta implikasinya terhadap kebijakan luar negeri dan keamanan internasional.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan landasan teoritis dan juga konseptual yang digunakan untuk menganalisis kegagalan intelijen dalam memahami lingkungan strategis, serta meninjau studi terdahulu yang relevan untuk menggambarkan kebaruan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan dua pilar teoritis utama yaitu, Teori Kegagalan Intelijen dan Konsep Lingkungan Strategis dalam studi strategi

Teori Kegagalan Intelijen

Teori Kegagalan Intelijen berfokus pada faktor-faktor yang menyebabkan ketidakmampuan suatu lembaga intelijen dalam menghasilkan analisis yang akurat sehingga berdampak pada pengambilan keputusan strategis yang kurang tepat. Menurut Richard K. Betts (1978), dia menjelaskan bahwa kegagalan intelijen pada umumnya tidak disebabkan oleh kurangnya informasi yang tersedia, melainkan oleh kelemahan dalam proses internal intelijen itu sendiri, seperti analisis data, interpretasi informasi, serta penyampaian hasil intelijen kepada para pembuat kebijakan. Dengan demikian, permasalahan utama terletak pada ketidakmampuan mengolah informasi yang telah tersedia menjadi pemahaman situasional yang akurat dan komprehensif. Teori ini relevan untuk menjelaskan kegagalan komunitas intelijen Amerika Serikat dalam memprediksi kecepatan kemajuan Taliban dan runtuhnya pemerintahan Afghanistan setelah penarikan pasukan Amerika Serikat pada tahun 2021. Meskipun berbagai laporan intelijen telah mengidentifikasi aktivitas dan pergerakan Taliban, hasil analisis yang dihasilkan tidak mampu menggambarkan secara tepat kondisi politik dan keamanan Afghanistan yang sesungguhnya. Akibatnya, prediksi yang disampaikan kepada para pengambil kebijakan cenderung bias dan tidak mencerminkan dinamika yang berkembang di lapangan. Berdasarkan perspektif Betts, kasus ini menunjukkan bahwa kegagalan intelijen lebih banyak dipengaruhi oleh kesalahan dalam proses analisis dan interpretasi informasi dibandingkan dengan keterbatasan akses terhadap informasi itu sendiri.

Konsep *Strategic Environment*

Menurut Colin S. Gray (2015), dia mengungkapkan bahwa lingkungan strategis merupakan keseluruhan kondisi yang memengaruhi keamanan suatu negara, mulai dari aspek politik, militer, ekonomi, sosial, budaya, teknologi, hingga geografis. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada satu aspek dapat berdampak pada aspek lainnya dan memengaruhi kondisi keamanan negara secara keseluruhan. Dalam situasi seperti ini, intelijen berperan untuk memahami berbagai dinamika yang berkembang di lingkungan strategis tersebut.

Informasi yang diperoleh kemudian diolah menjadi analisis yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Apabila analisis yang dihasilkan tidak mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya, maka kebijakan yang dibuat juga berpotensi tidak tepat sasaran. Pada kasus Afghanistan tahun 2021, Amerika Serikat dinilai lebih banyak berfokus pada indikator militer, seperti jumlah pasukan, anggaran pertahanan, dan persenjataan yang dimiliki ANDSF (*Afghan National Defense and Security Forces*). Padahal, terdapat berbagai persoalan lain yang berkembang di tingkat sosial dan politik, seperti korupsi yang terjadi dalam pemerintahan, rendahnya moral pasukan keamanan, serta semakin kuatnya pengaruh Taliban di berbagai wilayah pedesaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan strategis Afghanistan tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer, tetapi juga oleh faktor sosial dan politik yang pada akhirnya berkontribusi terhadap runtuhnya pemerintahan Kabul.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Creswell dan Creswell (2018) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena sosial berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber sekunder dengan teknik studi pustaka, yaitu dengan menelaah berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan resmi, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara mengkaji dan membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Melalui proses tersebut, peneliti berupaya menarik kesimpulan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang berbeda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegagalan intelijen AS dapat dijelaskan oleh teori kegagalan intelijen strategis. Menurut pendekatan ini, analisis yang baik tidak hanya membutuhkan kemampuan untuk mengumpulkan informasi tetapi juga untuk menganalisis konteks secara keseluruhan. Dalam situasi di Afghanistan, relatif mudah untuk mendapatkan informasi mengenai jumlah tentara dan persenjataan mereka, beserta logistiknya. Pada saat yang sama, informasi tersebut tidak mampu mengungkapkan keadaan psikologis pasukan, legitimasi pemerintah, dan persepsi masyarakat terhadap Taliban.

Selain itu, temuan penelitian menggambarkan pentingnya gagasan HUMINT. Karena prevalensi ukuran kuantitatif, tidak ada penekanan pada isu-isu yang sulit dievaluasi secara numerik. Hal ini mengakibatkan analisis yang buruk terhadap perubahan sikap elit lokal dan suasana pertempuran pasukan Afghanistan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Johnson (2007) yang menegaskan bahwa ketergantungan berlebihan pada data teknis dan indikator kuantitatif dapat menyebabkan komunitas intelijen kehilangan kemampuan untuk memahami dinamika sosial dan politik yang berkembang di tingkat lokal. Berdasarkan teori kegagalan intelijen yang diajukan Betts (1978), persoalan utama bukan terletak pada minimnya informasi, melainkan pada bagaimana data diproses, dimaknai, dan disampaikan dalam rangkaian analisis kepada pengambil kebijakan. Pandangan ini sejalan dengan tipologi yang dikemukakan Dahl, sebagaimana dirujuk dalam Withheld (2024), yang membagi kajian kegagalan intelijen ke dalam aliran tradisionalis, reformis, dan kontrarian. Aliran tradisionalis, yang diwakili oleh Betts dan Handel, memandang kegagalan intelijen sebagai konsekuensi struktural yang melekat pada kompleksitas proses analisis itu sendiri, bukan sekadar kelalaian individu maupun institusi. Handel (1984) menjelaskan bahwa tantangan terbesar intelijen sering kali bukan pada kemampuan memperoleh informasi, melainkan pada kemampuan mengubah informasi tersebut menjadi penilaian strategis yang mampu menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Kasus penarikan pasukan Amerika Serikat dari Afghanistan memperkuat pandangan ini, sebab data kuantitatif mengenai kekuatan militer kedua belah pihak tersedia secara memadai, namun pemaknaan menyeluruh atas data tersebut ke dalam satu kesimpulan strategis yang akurat justru gagal dilakukan. Kondisi tersebut turut diperkuat oleh temuan Malkasian (2021) yang menunjukkan bahwa kemenangan Taliban tidak hanya dipengaruhi oleh faktor militer, tetapi juga oleh menurunnya legitimasi pemerintah Afghanistan, rendahnya moral pasukan keamanan, serta melemahnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi negara.

Namun demikian, penyematan label kegagalan intelijen pada peristiwa ini juga perlu dikaji secara kritis. Withheld (2024), dalam kajian yang dimuat pada *National Security Journal*, menunjukkan melalui analisis tematik atas dokumen sumber terbuka bahwa keruntuhan pemerintahan Afghanistan dan kebangkitan Taliban sesungguhnya telah diperingatkan oleh berbagai pemangku kepentingan jauh sebelum Agustus 2021, sehingga klaim bahwa peristiwa tersebut murni merupakan kegagalan intelijen dinilai tidak sepenuhnya konsisten dengan bukti yang tersedia. Dokumen yang dihimpun National Security Archive (2021) memperkuat temuan tersebut, dengan menunjukkan bahwa estimasi jumlah distrik yang dikuasai Taliban meningkat tajam dari sekitar tujuh puluh distrik pada April 2021 menjadi lebih dari dua ratus distrik pada Juli 2021, hanya beberapa pekan sebelum jatuhnya Kabul.

Pada periode yang hampir bersamaan, pemerintahan Presiden Joe Biden secara terbuka membantah proyeksi keruntuhan cepat pemerintah Afghanistan yang telah disampaikan oleh komunitas intelijen. Pola ini mengindikasikan bahwa persoalan inti tidak semata terletak pada kemampuan analitis komunitas intelijen, melainkan juga pada cara peringatan tersebut direspons oleh pengambil kebijakan, sebuah temuan yang relevan dengan pilar teori instrumentalisasi intelijen dalam pengambilan keputusan kebijakan luar negeri yang menjadi salah satu landasan penelitian ini.

Pada level kognitif, distorsi pembacaan terhadap lingkungan strategis Afghanistan juga dapat dijelaskan melalui konsep mirror imaging dan groupthink yang telah lama menjadi perhatian dalam psikologi analisis intelijen. Jervis (1976) menguraikan bahwa pengambil kebijakan cenderung memproyeksikan logika dan kerangka berpikirnya sendiri ke dalam diri aktor lain, sehingga perilaku pihak lawan ditafsirkan berdasarkan asumsi yang familiar bagi diri sendiri dan bukan berdasarkan konteks sosial budaya aktor tersebut. Asumsi bahwa pasukan keamanan Afghanistan yang telah dilatih dan diperlengkapi oleh militer Amerika Serikat akan memiliki motivasi tempur setara pasukan negara pelatihnya merupakan contoh nyata dari kekeliruan mirror imaging tersebut. Heuer (1999) menambahkan bahwa kekeliruan semacam ini sering diperparah oleh tekanan menjaga konsensus di lingkungan birokrasi intelijen, sebuah fenomena yang lebih dahulu dirumuskan Janis (1972) sebagai groupthink, yang menyebabkan suara analitis yang berbeda dari arus utama cenderung tidak mendapat tempat dalam laporan akhir kepada pembuat kebijakan.

Argumen mengenai dominasi ukuran kuantitatif atas kebutuhan informasi berbasis HUMINT yang diajukan dalam penelitian ini memperoleh dukungan kuat dari laporan resmi Inspektur Jenderal Khusus untuk Rekonstruksi Afghanistan (SIGAR). Dalam evaluasinya mengenai keruntuhan pasukan keamanan Afghanistan, SIGAR (2023) menemukan bahwa kekalahan cepat pasukan tersebut bukan disebabkan oleh kekurangan jumlah personel maupun persenjataan, melainkan oleh hilangnya kepercayaan, lemahnya kepemimpinan lapangan, dan meluasnya praktik manipulasi data kekuatan pasukan, termasuk keberadaan personel fiktif yang tetap digaji tanpa benar-benar bertugas di lapangan. Laporan pembelajaran dua dekade rekonstruksi Afghanistan yang disusun SIGAR (2021) juga menegaskan bahwa korupsi sistemik telah menggerus legitimasi pemerintah Afghanistan di mata masyarakatnya sendiri sejak awal misi, namun persoalan tersebut secara konsisten tertutupi oleh metrik keberhasilan berbasis angka, seperti jumlah personel yang terlatih dan unit yang berhasil dibentuk.

Pola semacam ini menunjukkan bahwa indikator kuantitatif yang mudah diukur cenderung mendominasi penilaian strategis, sementara dimensi kualitatif seperti moral pasukan, loyalitas elite lokal, dan legitimasi pemerintahan, yang justru menentukan hasil di lapangan, kerap terabaikan karena sulit dikuantifikasi.

Dari sudut pandang konsep lingkungan strategis, temuan ini sejalan dengan pemikiran Gray (2015) yang menegaskan bahwa lingkungan strategis merupakan totalitas konteks politik, ekonomi, sosial, militer, dan geografi yang saling memengaruhi, sehingga perubahan kecil pada satu aspek dapat memicu efek domino terhadap stabilitas keseluruhan sistem. Penandatanganan Perjanjian Doha pada Februari 2020 antara Amerika Serikat dan Taliban, yang dirundingkan tanpa pelibatan penuh pemerintah Afghanistan, mengubah persepsi elite lokal mengenai keberlanjutan dukungan Amerika Serikat, sehingga turut mendorong negosiasi informal antara pejabat daerah dengan Taliban jauh sebelum penarikan pasukan benar-benar terlaksana. Dalam kerangka *national will* sebagaimana dikembangkan Nashir, Komeini, dan Rosdiana (2021), preferensi suatu negara dalam memaknai lingkungan strategis yang dihadapinya sangat dipengaruhi oleh motivasi domestik para pengambil kebijakan. Tekanan politik dalam negeri Amerika Serikat untuk mengakhiri perang terpanjang dalam sejarahnya turut membentuk kecenderungan pemerintahan Biden untuk lebih mengutamakan narasi stabilitas ketimbang peringatan yang bertentangan dengan agenda penarikan pasukan yang telah dijanjikan secara politik.

Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa kasus Afghanistan memperkuat argumen klasik dalam studi intelijen, yaitu bahwa kegagalan strategis lebih sering berakar pada proses analisis, bias kognitif, dan dinamika politik domestik pengambil kebijakan, ketimbang pada ketersediaan data semata, sebuah pola yang juga ditemukan pada kasus kegagalan intelijen sebelumnya seperti serangan Pearl Harbor maupun peristiwa 11 September. Pelajaran utama yang dapat ditarik adalah pentingnya mengintegrasikan kapasitas HUMINT dan pemahaman kontekstual budaya ke dalam kerangka penilaian lingkungan strategis, alih-alih hanya mengandalkan metrik kuantitatif yang mudah diukur namun rentan memunculkan ilusi keberhasilan. Selain itu, diperlukan mekanisme kelembagaan yang memungkinkan peringatan intelijen yang bertentangan dengan preferensi politik tetap mendapatkan pertimbangan memadai dalam proses pengambilan keputusan kebijakan luar negeri, agar kegagalan serupa tidak terulang pada krisis keamanan internasional di masa mendatang. Dalam penelitian ini, metode kualitatif akan digunakan, dengan fokus pada studi kasus penarikan pasukan dari Afghanistan yang dilakukan oleh Amerika Serikat pada tahun 2021.

Sumber data untuk penelitian ini meliputi dokumen dari sumber sekunder, seperti laporan pemerintah AS, investigasi oleh lembaga pengawas, artikel akademis di jurnal ilmiah, publikasi organisasi internasional, dan laporan media mengenai proses penarikan pasukan dan perebutan Kabul pada Agustus 2021. Data tersebut dianalisis secara khusus menggunakan metode analisis konten yang bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab kegagalan intelijen yang terkait dengan lingkungan strategis Afghanistan. Untuk penelitian ini, rentang waktu analisis berkisar dari Januari 2020 hingga Agustus 2021. Rentang waktu yang dipilih sesuai dengan periode ketika Perjanjian Doha antara Amerika Serikat dan Taliban ditandatangani pada Februari 2020 hingga Taliban merebut Kabul pada Agustus 2021.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegagalan intelijen Amerika Serikat dalam memahami lingkungan strategis Afghanistan pada tahun 2021 tidak disebabkan oleh keterbatasan informasi yang dimiliki melainkan oleh kelemahan dalam proses analisis dan penafsiran terhadap kondisi yang berkembang. Intelijen Amerika Serikat cenderung menitikberatkan penilaian pada aspek kuantitatif seperti jumlah personel kekuatan persenjataan dan kemampuan militer formal sehingga kurang mampu menangkap faktor kualitatif yang memiliki pengaruh besar terhadap stabilitas negara. Rendahnya moral pasukan keamanan Afghanistan menurunnya legitimasi pemerintah tingginya tingkat korupsi serta menguatnya dukungan masyarakat terhadap Taliban tidak memperoleh perhatian yang memadai dalam proses penilaian strategis. Akibatnya berbagai peringatan yang telah muncul tidak mampu diterjemahkan menjadi prediksi yang akurat mengenai kecepatan kemenangan Taliban dan runtuhnya pemerintahan Afghanistan setelah penarikan pasukan Amerika Serikat dilakukan. Peristiwa ini menunjukkan bahwa keberhasilan intelijen tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengumpulkan data tetapi juga oleh kemampuan memahami dinamika politik sosial budaya dan keamanan secara menyeluruh.

Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas intelijen melalui peningkatan kualitas analisis strategis dan pemanfaatan sumber informasi berbasis HUMINT secara lebih optimal. Lembaga intelijen perlu mengembangkan pendekatan yang mampu mengintegrasikan data kuantitatif dengan pemahaman kontekstual terhadap kondisi masyarakat dan aktor lokal sehingga menghasilkan penilaian yang lebih komprehensif. Selain itu diperlukan koordinasi yang lebih efektif antara komunitas intelijen dan pembuat kebijakan agar setiap informasi strategis dapat digunakan secara objektif dalam proses pengambilan keputusan.

Dengan demikian risiko kesalahan dalam membaca lingkungan strategis dapat diminimalkan serta kemampuan negara dalam menghadapi tantangan keamanan internasional yang dinamis dapat ditingkatkan.

DAFTAR REFERENSI

- Betts, R. K. (1978). Analysis, war, and decision: Why intelligence failures are inevitable. *World Politics*, 31(1), 61–89. <https://doi.org/10.2307/2009967>
- Betts, R. K. (2011). *Analysis, war, and decision: Why intelligence failures are inevitable*. *World Politics*, 31(1), 61–89. <https://doi.org/10.2307/2009967>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Gray, C. S. (2015). *The strategy bridge: Ensuring strategy and tactics work together*. Oxford University Press.
- Handel, M. I. (1984). *War, strategy and intelligence*. Frank Cass.
- Herman, M. (1996). *Intelligence power in peace and war*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511521737>
- Heuer, R. J., Jr. (1999). *Psychology of Intelligence Analysis*. Center for the Study of Intelligence, Central Intelligence Agency.
- Janis, I. L. (1972). *Victims of Groupthink: A Psychological Study of Foreign-Policy Decisions and Fiascoes*. Houghton Mifflin.
- Jervis, R. (1976). *Perception and Misperception in International Politics*. Princeton University Press.
- Johnson, L. K. (2007). *Handbook of intelligence studies*. Routledge.
- Lowenthal, M. M. (2022). *Intelligence: From Secrets to Policy* (9th ed.). CQ Press.
- Malkasian, C. (2021). *The American war in Afghanistan: A history*. Oxford University Press.
- Nashir, A. K., Komeini, Y., & Rosdiana, H. (2021). Strategic Environment, Strategist, and Strategy. *Global Strategis*, 15(1), 103–126. <https://doi.org/10.20473/jgs.15.1.2021.103-126>
- National Security Archive. (2021). *Afghanistan 20/20: The 20-Year War in 20 Documents*. The George Washington University. <https://nsarchive.gwu.edu/briefing-book/afghanistan/2021-08-19/afghanistan-2020-20-year-war-20-documents>
- Special Inspector General for Afghanistan Reconstruction (SIGAR). (2021). *What We Need to Learn: Lessons from Twenty Years of Afghanistan Reconstruction*. <https://www.sigar.mil/pdf/lessonslearned/SIGAR-21-46-LL.pdf>
- Special Inspector General for Afghanistan Reconstruction (SIGAR). (2023). *Why the Afghan Security Forces Collapsed*. <https://www.sigar.mil/pdf/evaluations/SIGAR-23-16-IP.pdf>
- Withheld. (2024). The fall of Afghanistan and the Taliban victory of 2021: Was it really an intelligence failure? *National Security Journal*. <https://doi.org/10.36878/nsj20241103.07>